



Dalil Jujur Dalam Perkataan Dan Perbuatan

Muhammad Zein Damanik¹, Dhea Melati Putri², Mutia Alamiah Warda³

Sekolah Tinggi Agama Islam Panca Budi Perdagangan^{1,2,3}

zeindamanik@gmail.com¹, dheamelatiputri2@gmail.com², mutiaalamiahwardah@gmail.com³

ABSTRAK

Kejujuran merupakan nilai moral yang fundamental dalam kehidupan individu dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis, penguatan nilai kejujuran menjadi salah satu tujuan utama untuk membentuk karakter mulia pada peserta didik. Artikel ini membahas konsep kejujuran dalam Islam berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW, serta implementasinya dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk mengkaji ayat-ayat dan hadis-hadis yang menekankan pentingnya kejujuran dalam perkataan dan perbuatan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kejujuran merupakan salah satu sifat utama yang diwajibkan bagi setiap Muslim, sebagaimana dinyatakan dalam berbagai ayat Al-Qur'an seperti QS. An-Nahl: 91-92, serta hadis-hadis yang mengaitkan kejujuran dengan kedekatan kepada Allah SWT. Dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis, pengintegrasian nilai-nilai kejujuran dapat dilakukan melalui strategi pengajaran yang berfokus pada pemahaman makna, aplikasi dalam kehidupan sehari-hari, serta pemberian teladan dari pendidik. Dengan demikian, pendidikan kejujuran dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis diharapkan mampu membentuk peserta didik yang jujur dalam perkataan dan perbuatan, serta berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang berintegritas.

Kata Kunci: Kejujuran, Al-Qur'an, Hadis, Pembelajaran, Nilai Moral

ABSTRACT

Honesty is a fundamental moral value in the lives of individuals and society. In the context of Islamic education, particularly in the study of the Qur'an and Hadith, reinforcing the value of honesty becomes one of the main objectives for shaping noble character in students. This article discusses the concept of honesty in Islam based on verses from the Qur'an and the Hadith of the Prophet Muhammad (peace be upon him), as well as its implementation in the learning process. This research employs a qualitative approach using literature review methods to examine verses and hadiths that emphasize the importance of honesty in words and actions. The findings indicate that honesty is one of the essential qualities required of every Muslim, as stated in various verses of the Qur'an such as Surah An-Nahl: 91-92, along with hadiths that link honesty to closeness to Allah (SWT). In the study of the Qur'an and Hadith, integrating values of honesty can be achieved through teaching strategies that focus on understanding meanings, applying them in daily life, and providing role models from educators. Thus, education on honesty within the study of the Qur'an and Hadith is expected to cultivate students who are honest in their words and actions, contributing to the creation of an integrity-driven society.

Keywords: Honesty, Qur'an, Hadith, Learning, Moral Values

PENDAHULUAN

Kejujuran adalah salah satu sifat mulia yang menjadi fondasi penting dalam kehidupan seorang muslim. Dalam Islam, kejujuran mencakup kebenaran dalam perkataan, tindakan, serta niat yang tulus. Kejujuran tidak hanya sebatas etika sosial, tetapi juga merupakan kewajiban agama yang ditekankan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an dan Rasulullah SAW dalam berbagai hadis. Sifat ini menjadi ciri

utama seorang mukmin yang sejati, menunjukkan integritas, amanah, dan ketulusan hati dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam menempatkan kejujuran sebagai prinsip yang harus dijunjung tinggi. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." (QS. At-Taubah: 119)

Ayat ini menegaskan pentingnya bergaul dengan orang-orang yang jujur serta mencontoh sifat kebenaran mereka. Kejujuran tidak hanya membuat hubungan antarindividu menjadi harmonis, tetapi juga mendekatkan diri kepada Allah SWT. Allah mencintai orang-orang yang jujur, dan mereka akan mendapatkan keberkahan dalam hidupnya. (Siti Fatimah, 2021)

Selain itu, kejujuran juga menjadi tolok ukur keimanan seseorang. Dalam Al-Qur'an, Allah menjanjikan balasan besar bagi mereka yang selalu berkata dan bertindak jujur:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۝۱۳
أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۝۱۴

"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Tuhan kami adalah Allah,' kemudian mereka tetap istiqamah, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-Ahqaf: 13-14)

Ayat ini menunjukkan bahwa kejujuran bukan sekadar sifat, tetapi juga jalan menuju surga. Orang yang jujur akan selalu mendapat pertolongan dan perlindungan dari Allah SWT, baik di dunia maupun di akhirat.

Rasulullah SAW adalah teladan utama dalam hal kejujuran. Salah satu gelar beliau adalah Al-Amin (yang terpercaya), yang menunjukkan bahwa bahkan sebelum diangkat menjadi nabi, beliau dikenal sebagai pribadi yang jujur dan dapat dipercaya. Dalam hadis, Rasulullah SAW banyak memberikan nasihat tentang pentingnya kejujuran dalam perkataan dan perbuatan. (Bukhori Is, 2024)

"Hendaklah kalian berkata jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa kepada surga. Dan seseorang yang selalu berlaku jujur akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Hindarilah dusta, karena dusta membawa kepada kejahatan, dan kejahatan membawa kepada neraka. Seseorang yang selalu berdusta akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa kejujuran memiliki dampak besar pada kehidupan seseorang, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan berkata dan bertindak jujur, seseorang akan mendapatkan kepercayaan dari orang lain, menjaga reputasi dirinya, dan yang terpenting, mendapatkan keridhaan Allah SWT. Sebaliknya, kebohongan akan merusak hubungan, menimbulkan dosa, dan membawa kehancuran di dunia maupun akhirat. (Yoesoep Edhie Rachmad, 2024)

Kejujuran dalam Islam mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan sosial hingga transaksi bisnis. Dalam bermuamalah, misalnya, seorang muslim diwajibkan untuk jujur dalam berdagang. Rasulullah SAW bersabda:

"Penjual dan pembeli memiliki kebebasan memilih selama mereka belum berpisah. Jika mereka jujur dan menjelaskan (kondisi barang), maka mereka akan diberkahi dalam jual beli mereka. Namun, jika mereka berdusta atau menyembunyikan (cacat barang), maka keberkahan jual beli mereka akan dihapus." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa kejujuran tidak hanya mendatangkan keberkahan, tetapi juga menjaga integritas seseorang dalam hubungan profesional. Ketika seseorang bertransaksi dengan jujur, ia tidak hanya menjaga amanah, tetapi juga membantu menciptakan keadilan dan kepercayaan dalam masyarakat. (Mahmud Arif, 2021)

Di sisi lain, kejujuran juga berlaku dalam hal-hal kecil yang mungkin dianggap remeh, seperti janji. Dalam Islam, menepati janji adalah bagian dari kejujuran yang tidak boleh diremehkan. Rasulullah SAW mengingatkan bahwa salah satu tanda orang munafik adalah ketika ia berjanji, ia mengingkarinya. Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran bukan hanya tentang tidak berdusta, tetapi juga tentang konsistensi antara perkataan dan perbuatan.

Meskipun kejujuran adalah nilai yang luhur, menerapkannya dalam kehidupan tidak selalu mudah. Ada kalanya seseorang dihadapkan pada situasi sulit yang menguji integritasnya. Namun, Islam mengajarkan bahwa kejujuran, meskipun berat, akan selalu membawa kebaikan. Rasulullah SAW bersabda:

"Tinggalkanlah apa yang meragukanmu menuju apa yang tidak meragukanmu. Sesungguhnya kejujuran adalah ketenangan, sedangkan kebohongan adalah kegelisahan." (HR. Tirmidzi)

Hadis ini menggambarkan bahwa kejujuran memberikan ketenangan jiwa, sementara kebohongan hanya akan menimbulkan rasa bersalah dan kegelisahan. Selain itu, Allah SWT menjanjikan balasan besar bagi orang-orang yang jujur, baik dalam bentuk keberkahan rezeki, kelapangan hati, maupun kehidupan yang diridhoi-Nya. (Sam Harris, 2020)

Artikel ini membahas pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, meliputi Definisi dan esensi kejujuran dalam perkataan dan perbuatan, Dampak positif kejujuran terhadap individu, hubungan sosial, dan masyarakat, Permasalahan yang timbul akibat ketidakjujuran seperti hilangnya kepercayaan dan kerusakan hubungan sosial. Tantangan yang dihadapi dalam menerapkan kejujuran, termasuk tekanan sosial dan konflik kepentingan.

Artikel hanya membahas kejujuran dalam konteks kehidupan individu dan sosial, tidak mencakup aspek politik atau hukum secara mendalam. Fokus pada analisis teori dan studi kasus sederhana, tanpa menggunakan data empiris yang luas. Pembahasan difokuskan pada konteks budaya dan nilai-nilai masyarakat Indonesia.

Artikel ini diharapkan menghasilkan Pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai kejujuran dalam perkataan dan perbuatan, Kesadaran akan pentingnya kejujuran sebagai fondasi dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, Rekomendasi praktis untuk menerapkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Inspirasi untuk menjadikan kejujuran sebagai bagian dari karakter pribadi dan budaya masyarakat.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, untuk memahami dalil tentang kejujuran dalam perkataan dan perbuatan, pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka yang lebih mendalam. Berikut adalah beberapa langkah rinci yang akan diambil dalam penelitian ini:

1. Pendekatan Kualitatif

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman mendalam mengenai konsep kejujuran dalam perspektif agama Islam. Dalam pendekatan ini, fokus utama adalah untuk memahami bagaimana kejujuran dijelaskan dalam sumber-sumber primair (Al-Qur'an dan Hadis) serta bagaimana penerapannya dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini lebih menekankan pada analisis makna dan konteks dari dalil-dalil yang berkaitan dengan kejujuran.

2. Studi Pustaka

Metode utama yang digunakan adalah studi pustaka (library research), yang melibatkan pengumpulan dan analisis berbagai literatur yang relevan. Beberapa sumber yang akan digunakan adalah:

- Al-Qur'an: Ayat-ayat yang secara eksplisit membahas tentang kejujuran, baik dalam konteks perkataan maupun perbuatan.
- Hadis Nabi Muhammad SAW: Hadis-hadis yang menerangkan tentang keutamaan kejujuran, contoh perilaku jujur Nabi, serta ajaran tentang berbicara benar dan bertindak sesuai dengan kebenaran.

- Kitab Tafsir: Tafsir dari ulama-ulama klasik dan kontemporer yang dapat membantu menjelaskan konteks dan kedalaman makna ayat-ayat yang berkaitan dengan kejujuran.
- Literatur Sekunder: Buku-buku, artikel jurnal, dan kajian-kajian yang membahas tentang etika, moralitas, dan kejujuran dalam Islam.

3. Analisis Isi (Content Analysis)

Analisis isi digunakan untuk menganalisis teks-teks yang ditemukan dalam sumber-sumber tersebut.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis isi adalah:

- Pemilahan dan Pengumpulan Dalil: Mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berhubungan dengan topik kejujuran.
- Interpretasi dan Pemahaman Konteks: Menafsirkan makna dari setiap dalil dengan merujuk pada tafsir yang telah disepakati oleh para ulama. Ini bertujuan untuk memahami konteks historis dan sosial dari teks-teks tersebut.
- Pencarian Pola dan Tema: Menemukan tema-tema kunci yang berhubungan dengan kejujuran, misalnya tentang kejujuran dalam komunikasi, kejujuran dalam tindakan, dan dampak dari kejujuran tersebut dalam kehidupan individu maupun masyarakat.

4. Kajian Komparatif

Untuk memperdalam pemahaman tentang kejujuran, penelitian ini juga akan melakukan kajian komparatif antara perspektif Islam dengan pandangan dari berbagai tradisi etika atau agama lain mengenai kejujuran. Hal ini bertujuan untuk melihat apakah ada persamaan atau perbedaan dalam pemahaman tentang kejujuran antara Islam dan tradisi lain serta bagaimana Islam menekankan pentingnya kejujuran sebagai fondasi moral.

5. Pendekatan Fenomenologi

Selain itu, pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali pengalaman manusia terkait dengan kejujuran. Hal ini dilakukan dengan mengumpulkan cerita atau contoh nyata dari individu atau kelompok yang berpegang pada prinsip kejujuran, serta menganalisis bagaimana mereka merasakan dampak dari perilaku jujur dalam kehidupan mereka. Pendekatan fenomenologi ini memungkinkan peneliti untuk lebih memahami bagaimana konsep kejujuran dapat diterapkan dalam kehidupan praktis dan bagaimana perasaan orang terhadap praktik kejujuran atau kebohongan.

6. Observasi dan Wawancara (Jika Diperlukan)

Untuk memperkaya hasil penelitian, observasi dan wawancara dengan individu-individu yang dianggap memiliki pemahaman mendalam tentang kejujuran, seperti ustadz, akademisi, atau praktisi di bidang etika, dapat dilakukan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pendapat mereka tentang pentingnya kejujuran, tantangan yang dihadapi dalam menjaga kejujuran, serta bagaimana mereka melihat peran kejujuran dalam konteks sosial dan agama.

7. Sintesis dan Penarikan Kesimpulan

Setelah data terkumpul, tahap terakhir adalah sintesis dari hasil temuan yang diperoleh dari berbagai sumber. Peneliti akan menghubungkan dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis, serta temuan dari kajian literatur dan wawancara, untuk memberikan kesimpulan yang komprehensif tentang pentingnya kejujuran dalam perkataan dan perbuatan. Analisis ini akan mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kejujuran dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta dampaknya terhadap individu dan masyarakat.

8. Evaluasi dan Rekomendasi

Di bagian akhir penelitian, peneliti akan memberikan rekomendasi terkait pentingnya menanamkan nilai kejujuran dalam pendidikan dan praktik sosial. Rekomendasi ini juga mencakup bagaimana meningkatkan kesadaran akan nilai kejujuran di kalangan generasi muda, serta langkah-langkah praktis yang bisa diambil untuk mengatasi tantangan dalam menjaga kejujuran di dunia yang semakin kompleks ini.

Dengan pendekatan yang lebih mendalam dan menyeluruh ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, baik da-

lam perkataan maupun perbuatan, serta bagaimana dalil-dalil Islam dapat menjadi landasan dalam mempraktikkan kejujuran.

PEMBAHASAN

1.1 Pengertian Sifat Jujur

Dalam bahasa Arab, istilah jujur dikenal dengan "ash-shidqu" atau "shiddiq," yang berarti sesuatu yang nyata, benar, atau mengungkapkan kebenaran. Sebaliknya, dusta atau "al-kadzibu" dalam bahasa Arab merujuk pada kebohongan. Secara terminologi, jujur atau ash-shidqu dapat diartikan sebagai:

1. keselarasan antara ucapan dan tindakan;
2. kesesuaian antara informasi yang disampaikan dengan fakta;
3. keteguhan hati dan keyakinan; serta
4. sesuatu yang murni tanpa unsur kebohongan.

Jujur adalah sifat seseorang yang berbicara dan bertindak sesuai dengan kenyataan tanpa menambah atau mengurangi. Sikap ini penting dimiliki setiap individu, karena kejujuran menjadi landasan moral yang mencerminkan akhlak seseorang. Lebih dari itu, kejujuran dapat membentuk karakter individu maupun bangsa, menjadikannya nilai yang sangat berharga dalam kehidupan. (Muhammad Ali, 2023)

Kejujuran adalah salah satu sifat mulia yang berperan penting dalam menentukan kemajuan individu maupun masyarakat. Mempraktikkan kejujuran menjadi landasan utama dalam membangun hubungan yang harmonis, baik antarindividu maupun antarkelompok. Sifat jujur membawa dampak positif, seperti menumbuhkan keberanian karena tidak ada rasa takut terhadap kebohongan. Orang yang jujur cenderung dihormati dan dipercaya, sebab kejujuran menciptakan rasa aman dan keyakinan. Hal ini sejalan dengan pepatah, "berani karena benar, takut karena salah."

Namun, kejujuran hanya dapat dimiliki oleh orang yang memiliki iman kuat. Keimanan dan ketakwaan mendorong seseorang untuk selalu berbuat benar dan mengedepankan kejujuran dalam setiap aspek kehidupan. Tidak mengherankan jika individu dengan sifat jujur seringkali menjadi panutan, karena mereka mampu menjaga amanah dengan baik. (Intan Savitri, 2020)

Meski begitu, menjadi jujur bukanlah perkara mudah, terutama jika hati belum bersih. Sayangnya, sifat ini semakin sulit ditemukan di zaman sekarang. Kejujuran seolah menjadi sesuatu yang langka, padahal kita sangat membutuhkan sosok teladan yang mampu menjalankan amanah dengan penuh tanggung jawab. Rasulullah saw. adalah contoh terbaik dalam hal kejujuran. Sifat ini merupakan salah satu keutamaan beliau yang dijadikan panutan oleh umat manusia. (Siti Syamsiah, 2023)

Kejujuran tidak hanya diukur dari ucapan, tetapi juga dari niat, tindakan, dan bahkan cara berpikir seseorang. Dengan demikian, kejujuran adalah fondasi utama yang harus dijaga untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. (Izzal Arifir Rahman, 2022)

Imam Al-Ghazali menguraikan lima jenis kejujuran yang perlu diwujudkan dalam kehidupan:

1. Jujur dalam Ucapan

Setiap kata yang keluar dari lisan seseorang harus mencerminkan kebenaran, bukan berupa fitnah, gosip, atau gunjingan. Kejujuran dalam berbicara merupakan bentuk kejujuran yang paling umum dikenal. Seorang hamba diwajibkan menjaga lisannya dengan berbicara jujur dan menghindari ucapan sindiran yang sebanding dengan kebohongan, kecuali dalam situasi tertentu yang mendukung kemaslahatan. Kejujuran dalam perkataan dapat dikecualikan dalam tiga kondisi: ketika seorang istri memuji suaminya atau sebaliknya, saat menutupi keberadaan seseorang yang tak bersalah dari ancaman bahaya, dan ketika berbohong demi mendamaikan pihak-pihak yang sedang bertikai. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda, "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam." (HR. Bukhari-Muslim).

2. Jujur dalam Niat

Kejujuran dalam niat ditandai dengan keselarasan antara niat dan tindakan nyata. Niat yang baik harus diiringi dengan usaha sungguh-sungguh untuk mewujudkannya. Allah SWT. mengingatkan bahwa niat yang ikhlas dalam berjihad di jalan-Nya, dengan mengorbankan harta dan jiwa demi

tegaknya Islam, adalah bentuk persembahan terbaik bagi agama, dunia, dan akhirat. Sebagai contoh, seseorang yang berikrar untuk selalu beribadah kepada Allah, tetapi kenyataannya lebih sering teralihkan oleh urusan dunia, dapat dikatakan tidak jujur dalam niatnya. Kejujuran dalam niat menuntut komitmen penuh untuk konsisten mewujudkan apa yang telah diniatkan.

3. Jujur dalam Kemauan dan Pelaksanaannya

Kejujuran dalam kemauan adalah kemampuan menjaga niat agar tetap bersih dari kesalahan dalam menyampaikan kebenaran. Sebelum bertindak, seseorang perlu berpikir matang-matang dan menilai segala sesuatu berdasarkan panduan Allah. Jika seseorang memiliki kemauan yang jujur, tujuannya semata-mata hanya untuk melakukan hal-hal yang diridhai Allah dan Rasul-Nya. Sebagai contoh, ketika seseorang berkata, "Jika Allah memberiku rezeki, aku akan menginfakkannya," kejujuran tekad itu diuji dalam pelaksanaannya. Terkadang, niat ini benar-benar murni, tetapi bisa juga terhalang oleh kebingungan atau kebutuhan mendesak yang membuatnya gagal melaksanakan niat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa jujur dalam kemauan harus disertai keteguhan untuk mengatasi godaan atau kepentingan pribadi.

4. Jujur dalam Menepati Janji

Janji sering dianggap sebagai utang yang wajib dipenuhi. Menepati janji bukanlah perkara ringan, melainkan cerminan dari tanggung jawab dan integritas seseorang. Dengan menepati janji, seseorang menjaga kepercayaan orang lain serta menunjukkan bahwa ia mampu memenuhi komitmennya dengan penuh tanggung jawab. Kejujuran dalam menepati janji memastikan bahwa amanah yang diberikan dapat dilaksanakan dengan baik.

5. Jujur dalam Perbuatan

Menurut Al-Ghazali, kejujuran dalam perbuatan melengkapi kejujuran dalam niat dan ucapan. Perbuatan yang jujur berarti menunjukkan sesuatu sebagaimana adanya, tanpa rekayasa, tambahan, atau pengurangan. Perbuatan tersebut mencerminkan keyakinan bahwa kebenaran adalah milik Allah, dan Dia selalu bersama orang-orang yang benar-benar jujur. Dengan demikian, ucapan yang baik dan niat tulus akan semakin sempurna bila diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan kejujuran. (Nurul Hidayah, 2023)

Nabi Muhammad SAW menganjurkan umatnya untuk selalu bersikap jujur, karena kejujuran adalah awal dari akhlak mulia yang akan mengarahkan seseorang menuju perilaku yang baik. Beberapa keutamaan dari sikap jujur antara lain:

1. Memberikan ketenangan hati

Rasulullah SAW bersabda: "Kejujuran membawa ketenangan hati."

2. Mendatangkan keberkahan

Dalam sabdanya, Rasulullah SAW menyampaikan: "Dua orang yang melakukan jual beli memiliki hak untuk memilih selama belum berpisah. Jika keduanya jujur dan terbuka, mereka akan diberkahi dalam transaksi tersebut. Namun, jika keduanya berbohong dan menyembunyikan sesuatu, maka hilanglah keberkahan jual beli mereka."

3. Mendapatkan kedudukan sebagai syuhada

Rasulullah SAW bersabda: "Siapa saja yang memohon dengan sungguh-sungguh kepada Allah untuk menjadi syuhada, meskipun ia meninggal di tempat tidurnya, Allah akan memberikan kedudukan para syuhada kepadanya."

4. Meraih keselamatan

Kejujuran membawa keselamatan, meskipun ada situasi tertentu di mana berkata dusta diperbolehkan demi menghindari kekacauan. (Khusnul Khuluq, 2021)

Manfaat Kejujuran

Orang yang bersikap jujur akan meraih kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat:

Kebahagiaan di Dunia:

1. Mendapatkan kepercayaan dari orang lain, sehingga lebih mudah menerima amanah seperti tanggung jawab atas harta, jabatan, atau tugas lainnya.

2. Menghindari banyak masalah, karena kejujuran menjamin setiap tindakan dan tanggung jawab dapat diselesaikan dengan baik.
3. Memperoleh kepercayaan lebih luas, baik dari keluarga, teman, maupun masyarakat.

Kebahagiaan di Akhirat:

1. Masuk surga yang disediakan bagi orang-orang jujur.
2. Kelancaran pemeriksaan di alam kubur, karena kehidupan di dunia tidak banyak diwarnai masalah akibat kebohongan.

Kejujuran adalah sifat mulia yang memberikan manfaat luar biasa dalam kehidupan di dunia dan akhirat. (Rina Sari, 2023b)

1.2 Dalil Sikap Jujur dalam Perkataan dan Perbuatan

1. Surah An-Nahl ayat 91 dan 92

Surah An-Nahl ayat 91 dan 92 memiliki makna yang dalam terkait perintah menepati janji, menjaga persatuan, dan larangan melanggar perjanjian. Berikut ini penjelasan isi kandungan lengkap dari kedua ayat tersebut:

- a. Surah An-Nahl Ayat 91

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْفُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ

"Dan tepatilah janji kepada Allah apabila kamu berjanji, dan janganlah kamu melanggar sumpah-sumpahmu setelah kamu meneguhkannya, padahal kamu telah menjadikan Allah sebagai saksi (terhadap sumpah-sumpahmu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat."

Tafsir Ibnu Katsir

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini menekankan pentingnya menepati janji, baik janji yang dibuat kepada Allah maupun kepada sesama manusia. Orang yang mengingkari janji dianggap telah melanggar amanah yang diembannya. Allah mengetahui siapa yang setia dan siapa yang berkhianat terhadap janji tersebut.

Tafsir Al-Muyassar

Tafsir Al-Muyassar menjelaskan bahwa ayat ini berisi perintah untuk menepati perjanjian dan larangan keras untuk melanggar sumpah setelah perjanjian disepakati. Sumpah yang diucapkan tidak boleh diabaikan, karena Allah menjadi saksi atas janji-janji tersebut.

Isi Kandungan Ayat:

1. Perintah untuk Menepati Janji

Ayat ini menggaris bawahi pentingnya menjaga janji, khususnya janji kepada Allah. Janji ini dapat mencakup berbagai aspek kehidupan, baik sosial, politik, maupun agama. Janji kepada Allah menunjukkan dimensi spiritual yang lebih dalam, yakni komitmen terhadap prinsip-prinsip moral dan keimanan.

2. Larangan untuk Melanggar Sumpah

Allah memperingatkan agar sumpah yang telah dibuat dengan sungguh-sungguh tidak dilanggar. Pelanggaran sumpah merupakan tindakan serius di mata Allah, terutama jika sumpah tersebut diucapkan dengan niat yang tulus.

3. Allah sebagai Saksi

Ayat ini menegaskan bahwa Allah adalah saksi atas sumpah-sumpah yang dibuat. Hal ini memberikan tekanan moral yang besar bagi siapa pun yang membuat janji, karena ia tidak hanya diawasi oleh manusia, tetapi juga oleh Allah.

4. Pengawasan Allah terhadap Janji

Allah mengetahui segala tindakan manusia, baik saat mereka menepati maupun melanggar janji. Ini menjadi pengingat bahwa setiap pelanggaran janji tidak luput dari pengawasan Allah, memberikan peringatan bagi mereka yang cenderung lalai dalam memenuhi janji. (Ahmad Zainuddin, 2022b)

- b. Surah An-Nahl Ayat 92

وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَا تَتَّخِذُونَ أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ أَنْ تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ إِنَّمَا يَبُلُوكُمْ اللَّهُ بِهٖ وَلِيَبَيِّنَنَّ
لَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

"Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali. Kamu menjadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu kaum yang lebih banyak (jumlahnya) daripada kaum yang lain. Sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengan hal itu. Dan sesungguhnya Dia akan menjelaskan kepadamu di hari kiamat apa yang dahulu kamu perselisihkan."

Tafsir Al-Muyassar

Ayat ini memberikan peringatan kepada umat Islam agar tidak menggunakan janji atau sumpah untuk menipu orang lain, terutama dengan alasan kekuatan atau jumlah yang lebih besar. Allah menguji manusia melalui janji-janji ini, dan setiap pelanggaran akan dimintai pertanggungjawaban pada hari kiamat.

Tafsir Jalalayn

Perumpamaan perempuan yang mengurai kembali benang yang telah dipintal menggambarkan orang yang mengingkari perjanjian setelah bekerja keras untuk membangun kepercayaan. Perbuatan ini menjadi simbol keruntuhan persatuan akibat pengkhianatan. Allah memperingatkan manusia untuk tidak menjadikan sumpah sebagai sarana penipuan, terutama dalam hal yang melibatkan kekuasaan atau politik.

Isi Kandungan Ayat:

1. Larangan Melanggar Perjanjian

Dalam ayat ini, Allah memberikan gambaran seseorang yang memintal benang dengan susah payah, lalu merusaknya kembali. Hal ini melambangkan bahwa mengingkari perjanjian sama saja dengan menghancurkan hasil kerja keras yang telah dilakukan.

2. Sumpah Tidak untuk Penipuan

Penggunaan sumpah sebagai alat penipuan dilarang keras. Dalam kehidupan sosial, menyalahgunakan sumpah untuk mengambil keuntungan dari pihak lain, terutama dari kelompok yang lebih besar atau kuat, adalah perilaku tercela yang mencederai kepercayaan.

3. Ujian dari Allah

Perbedaan kekuatan atau jumlah di antara kelompok manusia merupakan ujian dari Allah. Ujian ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana manusia menjaga keadilan dan kejujuran dalam hubungan sosial serta dalam memenuhi janji yang mereka buat.

4. Hari Kiamat sebagai Hari Pertanggung jawaban

Allah menegaskan bahwa di hari pembalasan, setiap pelanggaran perjanjian akan dijelaskan secara terperinci. Tidak ada pelanggaran yang akan tersembunyi, dan setiap individu akan bertanggung jawab atas perbuatannya di hadapan Allah. (Ahmad Zainuddin, 2023)

1. Hadis Tentang Jujur Dalam Perkataan Dan Perbuatan

a. Hadits tentang kejujuran yang membawa kebaikan

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ
لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا، وَإِنَّ الْكُذْبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكُذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ
كَذَابًا

"Dari Abdullah bin Mas'ud, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya kejujuran itu menuntun kepada kebaikan, dan kebaikan itu menuntun kepada surga. Seseorang akan terus berkata jujur hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai orang yang sangat jujur (shiddiq). Dan sesungguhnya dusta itu menuntun kepada kefasikan, dan kefasikan itu menuntun kepada neraka. Seseorang akan terus berdusta hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai pendusta." (Hadits Riwayat Al-Bukhari, No. 6094, Hadits Riwayat Muslim, No. 2607)

Kejujuran adalah jalan menuju kebaikan, dan kebaikan mengantarkan seseorang ke surga. Hal ini menunjukkan bahwa sikap jujur adalah gerbang menuju amal shaleh dan keselamatan. Sebaliknya,

kebohongan menuntun pada dosa, yang pada akhirnya membawa pelakunya ke neraka. Ini menggambarkan bahwa keburukan sering berawal dari kebohongan yang dilakukan berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan yang merusak. Konsistensi dalam bersikap jujur sangat penting, karena Allah mencatat mereka yang selalu berkata dan bertindak jujur sebagai shiddiqin (orang yang sangat jujur). (Muhammad Hamdan Rasyid, 2021)

b. Hadits tentang tanda-tanda orang munafik

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِيَ خَانَ

"Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tanda orang munafik itu ada tiga: apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia mengingkari, dan apabila diberi amanah ia berkhianat." (Hadits Riwayat Al-Bukhari, No. 33, Hadits Riwayat Muslim, No. 59)

Isi Kandungan Hadis:

Kejujuran merupakan karakter utama orang beriman, sementara kebohongan menjadi ciri khas kemunafikan. Seseorang yang sering berdusta, melanggar janji, dan mengkhianati amanah menunjukkan tanda-tanda sifat munafik. Kejujuran tidak hanya terlihat dari ucapan, tetapi juga tercermin dalam tindakan, seperti menepati janji dan menjaga kepercayaan. Hadis ini mengingatkan umat Islam untuk waspada terhadap perilaku yang mendekati sifat-sifat munafik. (Rina Sari, 2023a)

c. Hadits tentang empat hal yang menyelamatkan dari kerugian dunia

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرْبَعٌ إِذَا كُنَّ فِيكَ فَلَا عَلَيْكَ مَا فَاتَكَ مِنَ الدُّنْيَا: حِفْظُ أَمَانَةٍ وَصِدْقُ حَدِيثٍ وَحُسْنُ خَلِيقَةٍ وَعِفَّةٌ طَعْمَةٍ

"Dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ada empat hal yang jika ada padamu, maka tidak ada masalah apa pun yang hilang darimu dari urusan dunia: menjaga amanah, berkata jujur, berakhlak baik, dan menjaga makanan yang halal." (Hadits Riwayat Ahmad, No. 6669 Hadits Riwayat Al-Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad, No. 307)

Isi Kandungan Hadis:

Kejujuran dalam ucapan (sidq al-hadīs) dan kemampuan menjaga amanah adalah dua elemen penting yang dapat melindungi seseorang dari kerugian, meskipun ia kehilangan hal-hal duniawi. Kejujuran juga berkaitan erat dengan keindahan akhlak dan usaha menjaga kehalalan dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran harus tercermin dalam seluruh tindakan, bukan hanya terbatas pada satu aspek tertentu.

Hadis-hadis ini mengajarkan bahwa kejujuran, baik dalam perkataan maupun perbuatan, adalah landasan utama bagi keimanan seseorang dan merupakan jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu, terdapat peringatan tegas mengenai bahaya kebohongan dan kefasikan, serta pentingnya menjaga amanah dan integritas dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjunjung tinggi kejujuran, seseorang dapat membangun karakter yang kokoh sekaligus menghindarkan diri dari sifat-sifat buruk seperti kemunafikan dan pengkhianatan. (Abdul Karim Zaidan, 2021)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kejujuran adalah menyampaikan sesuatu apa adanya. Musuh dari kejujuran adalah kebohongan. Sebagian orang berpendapat bahwa kejujuran berada di antara menyembunyikan dan mengungkapkan secara langsung. Dengan kata lain, kejujuran adalah keselarasan antara informasi yang disampaikan dan kenyataan yang ada. Oleh karena itu, jika suatu informasi sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, maka informasi tersebut dianggap benar atau jujur. Namun, jika tidak, informasi itu dianggap sebagai kebohongan. Nabi mendorong umatnya untuk selalu bersikap jujur, karena kejujuran adalah langkah awal menuju akhlak yang mulia, yang akan membimbing pemiliknya ke arah nilai-nilai tersebut.

Firman Allah yang membahas tentang kejujuran dapat ditemukan dalam surat An-Nahl ayat 91-92. Saran yang dapat diambil dari artikel ini adalah perlunya integrasi nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Nilai-nilai kejujuran yang diajarkan dalam Al-Qur'an seharusnya menjadi dasar dalam pembentukan karakter individu sejak dini, terutama melalui peran keluarga sebagai teladan utama. Selain itu, tokoh agama dan masyarakat diharapkan

lebih aktif menyampaikan pentingnya kejujuran dalam dakwah mereka, menggunakan berbagai media untuk menjangkau khalayak yang lebih luas. Penelitian lanjutan juga perlu dilakukan untuk memahami lebih dalam penerapan nilai kejujuran dalam berbagai aspek kehidupan modern, sehingga dapat memberikan solusi praktis dalam mengatasi tantangan etika di era digital dan globalisasi.

REFERENSI

- Abdul Karim Zaidan. (2021). *Akhlaq al-Muslim* (Akhlak Seorang Muslim). Gema Insani.
- Ahmad Faozan Jamaluddin. (2021). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Ahmad Zainuddin. (2022a). *Kejujuran dalam Perspektif Islam*. Pustaka Al-Kautsar.
- Ahmad Zainuddin. (2022b). *Tafsir Tematik Al-Qur'an: Menepati Janji dan Amanah*. Pustaka Al-Kautsar.
- Ahmad Zainuddin. (2023). *Akhlaq Mulia dalam Perspektif Al-Qur'an*. Pustaka Al-Kautsar.
- Ansari, Y., & Sartika, L. (2023). *Tauhid Dan Pendidikan Dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Jurnal Al Athfaal, 1(1), 22-27.
- Bara, Y. B., & Sartika, L. (2023). *Kurikulum Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Jurnal Al Athfaal, 1(1), 29-32.
- Bukhori Is, S. (2024). *Pendidikan Kejujuran dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. CV Adanu Abimata.
- Hanipatudinia Madani. (2021). *Pembinaan Nilai-nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw*. Jurnal Riset Agama.
- Izzal Arifir Rahman. (2022). *Jujur Kunci Hidup Makmur: Nilai Kejujuran Dalam Al-Qur'an*. CV Beta Muroqi.
- Intan Savitri. (2020). *Belajar Jujur*. PT Temprina Media Grafika.
- Khusnul Khuluq. (2021). *Kejujuran sebagai Landasan Moral*. Hikmah Press.
- Mahmud Arif. (2021). *Akhlaq Islami dan Pola Edukasinya*. Kencana.
- Muhammad Ali. (2023). *Etika Kejujuran dalam Pendidikan Agama Islam*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UIN Sunan Kalijaga.
- Muhammad Hamdan Rasyid. (2021). *Hadis Tentang Akhlak dan Kejujuran*. Pustaka Al-Kautsar.
- Nasution, R. H., & Sartika, L. (2024). *Marriage Agreement: Is It A Solution Or A Dilemmatic*. Al-A'mal: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah, 1(1), 26-30.
- Novianti, W., Rambe, M. S., & Sartika, L. (2023). *Pelatihan Penggunaan Platform Digital Sebagai Media Pembelajaran Bagi Siswa Madrasah Aliyah Yapi Sipare-Pare Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara*. INOVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 1(1), 1-4.
- Nurul Hidayah. (2023). *Kejujuran dan Akhlak dalam Pendidikan Islam*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Rina Sari. (2023a). *Jujur dan Munafik dalam Perspektif Hadis*. Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.
- Rina Sari. (2023b). *Kejujuran dan Tanggung Jawab Sosial*. Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.
- Sam Harris. (2020). *Dusta: Memaknai Kejujuran di Era yang Penuh Kebohongan*. Circa.
- Sartika, L., & Afriani, N. (2023). *Metode Dan Strategi Pembelajaran Dalam Paud*. Jurnal Al Athfaal, 1(1), 7-13.
- Sartika, L., & Asni, N. (2023). *Aplikasi Praktis Supervisi Pendidikan Islam*. Jurnal Al Wahyu, 1(1), 115-122.
- Sartika, L., & Wulandari, D. (2023). *Institusi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Jurnal Al Athfaal, 1(1), 2-6.
- Sartika, L., Irawati, I., & Amalia, S. (2023). *Problematika Supervisi Pendidikan*. Jurnal Al Wahyu, 1(1), 56-63.
- Siti Fatimah. (2021). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam*. Pustaka Al-Kautsar.

Siti Syamsiah. (2023). *Membangun Karakter Jujur di Era Digital*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UIN Sunan Kalijaga.

Yoesoep Edhie Rachmad, D. (2024). *Pendidikan Karakter* (Ervina Rianty, ed.). PT Sonpedia Publishing Indonesia.